

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN  
DAN SIKAP NELAYAN DENGAN  
GEJALA PENYAKIT DEKOMPRESI DI  
DUSUN TANAH GOYANG RT06  
KECAMATAN HUAMUAL KABUPATEN  
SERAM BAGIAN BARAT**

Ira Sandi Tunny  
(STIKes Maluku Husada)  
M. Dahlan Sely  
(STIKes Maluku Husada)  
Faisal Sabha  
(STIKes Maluku Husada)

**ABSTRAK**

Penyakit dekompresi atau yang dikenal dengan divers disease, the bonds atau caisson disease merupakan salah satu penyakit akibat kelalaian penyelam yang sering terjadi. Penyakit ini bisa menyebabkan kelumpuhan, bahkan kematian jika tidak ditangani dengan benar. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap penyelam tradisional terhadap upaya pencegahan dekompresidi dusun Tanah Goyang RT06. Desain penelitian yang di gunakan yaitu desain penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional dengan pendapatan sampel berjumlah 40 nelayan yang berdomisili di Dusun Tanah Goyang RT06 kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. Teknik pengambilan sampel dengan teknik total sampel. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Pengolahan data menggunakan data SPSS 16. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap nelayan dengan penyakit dekompresi pada nelayan yang menggunakan uji person chi-square dengan nilai  $p=0,012$  ( $p<0,05$ ) berarti ada hubungan bermakna antara penyakit dekompresi dengan pengetahuan dan sikap nelayan di dusun tanah goyang RT 06. Ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan Gejala penyakit dekompresi di dusun tanah goyang RT 06.

**Kata kunci:**  
Pengetahuan, Sikap, Dekompresi, Nelayan

**PENDAHULUAN**

Data badan pusat statistik (BPS) pada 2011 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat sekitar 8.090 desa pesisir yang tersebar di 300 kabupaten/kota pesisir. Dari 234,2 juta jiwa penduduk Indonesia, ada 67,87 juta jiwa yang bekerja di sector informal, dan sekitar 30% diantaranya adalah nelayanpenyelam tradisional dan penyelam tradisional banyak terdapat di wilayah Indonesia terutama di wilayah pesisir dan kepulauan, yang kebanyakan belum pernah mengikuti pendidikan atau pelatihan dalam hal penyelaman secara formal karena keterbatasan dana dan jangkauan jarak ke tempat pelatihan. Para nelayan penyelam tradisional umumnya hanya melakukan pekerjaan secara turun-temurun atau mengikuti yang lain, serta tanpa dibekali ilmu kesehatan dan keselamatan penyelaman yang memadai.

Di dunia, menurut perkiraan WHO, 80% orang yang mengalami masalah gangguan pendengaringgal di negara berkembang. Pada tahun 1995 terdapat 120 juta penderita gangguan pendengaran di seluruh dunia. Jumlah tersebut mengalami peningkatan yang sangat nelayan penyelam tradisional umumnya hanya melakukan pekerjaan secara turun-temurun atau mengikuti yang lain, serta tanpa dibekali ilmu kesehatan dan keselamatan penyelaman yang memadai. Pada umumnya penyelaman yang dilakukan nelayan penyelam tradisional dan penyelam tradisional adalah penyelaman tahan napas dan penyelaman dengan menggunakan suplai udara dari permukaan laut atau danau yang dialirkan melalui kompresor udara.

Di Amerika Serikat kasus kecelakaan akibat penyelam menunjukkandiperkirakan 3 sampai 4 kasus setiap 10.000 penyelam, rata setiap tahunnya adalah 1.00 kasus. Sedangkan di regional asia-pasifik berkisar antara 500-600 kasus termasuk jepang. Pada penyelam professional pun berisiko terjadi terjadi dekompresi pada penyelaman (Kartono dalam Pattimukai, 2013).

Penyakit dekompresi sering menyerang para penyelam, dan terjadi sekitar 1.000 kasus dekompresi di amerika serikat (US) setiap tahunnya. Angka ini termasuk banyak mengingat para penyelam telah di beri pengetahuan dan prosedur di bidang penyelaman sebelumnya (Latham, 2010).

Penyakit dekompresi atau yang dikenal dengan *divers disease*, *the bonds* atau *caisson disease* merupakan salah satu penyakit akibat kelalaian penyelam yang sering terjadi. Penyakit ini bias menyebabkan kelumpuhan, bahkan kematian jika tidak ditangani dengan benar (McLaren, 2011).

Beberapa penelitian di luar Indonesia menunjukkan bahwa penyelam paling sering mengalami gangguan pendengaran. Sebuah studi pada 429 penyelam profesional di Iran menunjukkan gangguan yang paling sering otitis eksternal 43,6% (Azizi, 2011). Sebuah penelitian di eropa di dapatkan dari 149 penyelam, 64% melaporkan gejala barotrauma, tuli sementara akibat tinnitus 27,5% dan mengalami vertigo 9,9% (Mawle & Jackson, 2002). Dari hasil penelitian terhadap 100 *navy diver* Pakistan ditemukan 54% mengalami gangguan pendengaran antara lain infeksi, barotrauma dan tuli (Zahir et al., 2010).

Menurut survey dari 251 responden peselam di 9 (Sembilan) provinsi di Indonesia, teknik menyelam yang digunakan 56,6% peselam tahan nafas, 33,9% peselam kompresor dan 9,6% peselam dengan scuba (Subdit kesehatan Matra tahun 2010). Keluhan yang sering didapat dari 251 responden peselam tersebut antara lain 21,1% pusing sakit kepala, 12,6% lelah, 12,5% pendengaran berkurang, nyeri sendi 10,8%, perdarahan hidung, 10,2%, sakit dada / sesak 9,7%, 6,4% penglihatan berkurang, 6,0%, bercak merah di kulit, 5,6% gigi binatang, 3,2% lumpuh, dan 1,7% hilang kesadaran. (Subdit Kesehatan Matra tahun 2010).

Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan RI tahun 2005 dalam penelitian di 10 provinsi termasuk Provinsi Maluku gangguan kesehatan akibat menyelam memberikan gambaran tentang penyakit yang dialami penyelam. Dari 204 responden yang menderita penyakit tuli sebesar 39,7%, kelumpuhan kaki sebesar 13,2%, kehilangan kesadaran 3,9%, dan berkurangnya penglihatan 14,7% (Depkes RI 2005, dalam pattimukay, 2013).

Penelitian-penelitian terkait tentang dekompresi sering dilakukan di Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada penelian kali ini yaitu mengenai upaya pencegahan penyakit dekompresi pada penyelam tradisional. Pengetahuan

mengenai penyakit dekompresi bagi penyelam merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui dan dipahami sehingga penyelam dapat terhindar penyakit dekompresi.

Jumlah nelayan di Dusun Tanah Goyang Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat sebanyak 40 nelayan dan sebagian nelayan sering melakukan penyelaman. Dan dari hasil observasi dan proses wawancara sementara yang dilakukan oleh peneliti dengan nelayan penyelam tradisional di Dusun Tanah Goyang di peroleh informasi terdapat gejala masalah kesehatan saat melakukan penyelaman, gejala yang saat melakukan penyelaman yaitu, kelelahan, pusing, sakit kepala, dan nyeri pada persendian saat selesai melakukan proses penyelaman.

Dan dari pengambilan data awal dari hasil wawancara dengan nelayan, tingkat pengetahuan nelayan tentang apa itu penyakit penyakit dekompresi, nelayan tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan penyakit dekompresi.

Berdasarkan latar belakang ini peneliti ingin mengetahui adakah hubungan tingkat pengetahuan dan sikap nelayan terhadap upaya pencegahan penyakit dekompresi di Dusun Tanah Goyang RT 06 Kecamatan Huamual Depan Kabupaten Seram Bagian Barat

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang di gunakan yaitu desain penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional dengan pendapatan sampel berjumlah 40 nelayan yang berdomisili di Dusun Tanah Goyang RT06 kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. Teknik pengambilan sampel dengan teknik total sampel. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Pengolahan data menggunakan data SPSS 16.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Umum Responden

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa distribusi responden menurut usia dari responden umur 24-31 yang terbanyak yaitu 15 orang (37.5%) dan yang terendah yaitu umur 48-55 yaitu 4 orang (10.0%).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pada nelayan di dusun tanah goyang RT 06

	Jumlah	Persen
24-31	15	37.5
32-39	11	27.5
40-47	5	12.5
48-55	4	10.5
56-64	5	12.5
Total	40	100

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan pendidikan Pada nelayan di dusun tanah goyang RT 06

Pendidikan	Jumlah	Persen
Tidak sekolah	5	12,5
SD	20	50,0
SMP	5	12,5
SMA	10	25,5
Total	40	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi responden menurut tingkat pendidikan diperoleh responden yang paling sedikit dengan tingkat pendidikan SMP dan tidak sekolah sebanyak 5 orang (12,5%), sedangkan responden yang paling banyak dengan SD sebanyak 20 orang (50,0%).

### Pengetahuan

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan tingkat Pengetahuan Pada nelayan di dusun tanah goyang RT 06

Pengetahuan	Jumlah	Persen
Baik	6	15.0
Cukup	14	35,0
Kurang	20	50.0
Total	40	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi responden menurut tingkat pengetahuan diperoleh responden yang paling sedikit dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 6 orang (15.0%), sedangkan responden yang paling banyak dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 20 orang (50.0%).

### Sikap

Tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi responden menurut sikap diperoleh responden yang paling sedikit dengan sikap kurang sebanyak 19 orang (47.5%),

sedangkan responden yang paling banyak dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 21 orang (52.5%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Pada nelayan di dusun tanah goyang RT 06

Sikap	Jumlah	Persen
Baik	21	52.5
Kurang	19	47.5
Total	40	100

*Sumber data primer*

### Gejala Penyakit Dekompresi

Tabel 6. Distribusi Responden gejala penyakit dekompresi di dusun tanah goyang

Penyakit Dekompresi	Jumlah	Persen
Ada gejala	21	52.5
Tidak ada	19	47.5
Total	40	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa distribusi responden yang terdapat gejala penyakit dekompresi sebanyak 21 orang (52.5%) dan yang tidak terdapat gejala penyakit dekompresi sebanyak 19 orang (47.5%).

### Uji Hipotesis

Tabel 7 Hubungan Tingkat Pengetahuan nelayan dengan gejala penyakit Dekompresi di Dusun tanah Goyang RT 06

Pengetahuan	Ada Gejala Penyakit Dekompresi				Total	Sig (p)	
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Baik	1	2.5	5	12.5	6	15.0	
Cukup	6	15.0	8	20.0	14	35.0	
Kurang	14	35.0	6	15.0	20	50.0	
Jumlah	21	52.5	19	47.5	40	100	0.15

Tabel 8. Hubungan Sikap nelayan dengan gejala penyakit dekompresi di dusun tanah goyang RT06

Sikap	Terdapat gejala Penyakit dekompresi Sikap				Total	Sig (p)
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Baik	7	17,5	14	35,0	21	52,5
Kurang	14	35,0	5	12,5	19	47,5
Jumlah	21	52,5	19	47,5	40	100

Berdasarkan table 8 menunjukkan bahwa dari 40 responden terdapat 21 responden yang memiliki sikap baik dan memiliki penyakit dekompresi sebanyak 7 orang, sedangkan dari 19 responden yang memiliki sikap kurang dan memiliki gejala penyakit dekompresi sebanyak 14 orang.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik mengalami resiko terkena penyakit dekompresi yang lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang, hal ini dapat dilihat pada tabel 7 yang menunjukkan bahwa dari 6 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 5 responden (12.5%) yang tidak terkena gejala penyakit dekompresi, sedangkan dari 14 responden yang memiliki pengetahuan cukup terdapat 6 orang yang terkena gejala penyakit dekompresi (15.0%) dan dari 14 responden yang memiliki pengetahuan kurang yang memiliki gejala penyakit dekompresi sebanyak 14 orang (35.0%).

Pengetahuan yang rendah dari responden penelitian dalam hal ini nelayan di dusun Tanah Goyang RT06 karena kurang informasi yang bisa di dapat oleh responden seperti dari petugas kesehatan setempat, media, dan juga tingkat pendidikan dari responden penelitian ini yang cukup rendah.

Budiman (2013) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan adalah pendidikan, informasi/media massa, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan dan usia.

Setelah dilakukan uji statistic diperoleh nilai  $p=0,020 \leq 0,05$ , hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan nelayan tentang terjadinya penyakit dekompresi di Dusun Tanah Goyang RT06.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang memiliki sikap baik mengalami gejala penyakit dekompresi lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap kurang, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.8 yang menunjukkan bahwa dari 21 responden yang memiliki sikap baik terdapat 7 responden (17.5%) yang terkena gejala penyakit dekompresi, sedangkan dari 19 responden yang memiliki sikap kurang terdapat 14

responden (35.0%) yang terkena gejala penyakit dekompresi.

Azwar (2013) menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional.

Hal ini sesuai dengan penelitian ini dimana sikap masyarakat RT 06 dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, kebudayaan yang dimiliki masyarakat dan pendidikan masyarakat, dimana sebagian besar pendidikan responden yang rendah sehingga memiliki pemahaman yang kurang baik tentang penyakit dekompresi yang dapat mempengaruhi responden dalam bersikap.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Setelah dilakukan uji statistic diperoleh nilai  $p=0,018 \leq 0,05$ , hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap nelayan tentang terjadinya penyakit dekompresi di Dusun tanah Goyang RT06 tahun

### Saran

Diharapkan peneliti dapat meningkatkan pengetahuan tentang keperawatan khususnya tentang penyakit dekompresi agar dapat memberikan asuhan keperawatan yang bermutu kepada masyarakat pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Rineka cipta Jakarta
- Arikunto, S. 2010. Manajemen Penelitian. Jakarta: RinekaCipta.
- Azizi.(2011). Gambaran gangguan pendengaran pada penyelam TNI AL.
- Azwar, S. 2013. Sikap Manusia (Teoridan Pengukuran). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budiman, A.R. 2013. Pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta; Salemba Medika.

- Departemen kesehatan RI 2014, tersedia dalam <http://www.depkes.go.id/>
- Departemen kesehatan RI 2010. Laporan Riset Kesehatan Dasar 2010: Jakarta
- Dimas Ari Dharma wirawan, Robiana Modjo, (2012) Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol 6, No. 4 Departemen kesehatan dan Keselamatan Kerja: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Dinas kesehatan kabupaten SBB. 2015 profil kesehatan kabupaten Seram Bagian Barat tahun 201. Tidak dipublikasikan.
- Fence Wilson Pattimukay. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan kesehatan pada penyelam tradisional di Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku; Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maluku Husada.
- Kusuma,Ratih. Caisson Disease. 2012. <http://www.scribd.com/doc/92963588/caisson-Disease>
- Nicholas McLaren. (2011). Informasi Penyakit Dekompresi Pada Penyelam.
- Nototmodjo, S. 2010. Metodologi penelitian kesehatan. Rineka cipta Jakarta.
- Notoatmodjo, S 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Makalah asuhan keperawatan
- Pada klien decompression sickness, Fakultas Ilmu Kesehatan; Universitas pembangunan Nasional veteran Jakarta Jakarta; Rineka Cipta
- Nursalam. 2013. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo. (2012). Metodologi kesehatan; Jakarta cipta 2012.
- Referat DCS. Dalam <http://karya.tulisilmiah.com/wp-content/uploads/DCS>
- Rijadi, R.M Penyakit Dekompresi. Ilmu Kesehatan Penyelaman Dan Hiperbarik Lembaga Kesehatan Kelautan TNI AL.
- Subdit kesehatan matra. (2010). Dalam <http://www.depkes.go.id/>
- Sumiyati Astuti.(2013). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya pencegahan penyakit Tuberkulosis di RW 04 KelurahanLagoa Jakarta Utara Zahir, et all. (2010). Gambaran gangguan pendengaran pada penyelam TNI AL.